

METODE MEMBANGKITKAN MINAT BELAJAR SISWA

Oleh : *Pagga*¹

Abstrak

Metode mengajar adalah adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik pengajaran yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual maupun secara klasik, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Sedangkan prinsip-prinsip mengajar meliputi prinsip motivasi dan tujuan, prinsip taraf kematangan dan perbedaan individu, prinsip peluang praktis, dan prinsip proses belajar mengajar dan menggembirakan. Metode efektif untuk memberikan stimuli minat belajar siswa, maka seorang guru harus memperhatikan dua fakyor, yaitu faktor intern siswa, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor eksternal siswa, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang bersumber dari luar diri siswa.

Kata Kunci : *Metode, Kebangkitan, Belajar Siswa*

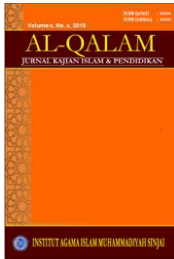
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adalah sebuah keniscayaan sejarah peradaban manusia, selalu diawali oleh kemajuan pendidikan. Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya dikarenakan oleh adanya kesadaran bahwa pendidikan adalah gerbang kemajuan, sehingga salah satu khalifahnya pernah berpesan kepada salah seorang anaknya yang mengatakan bahwa wahai anakku, jika engkau berjalan dan hendak berhenti, maka berhentilah pada dua tempat, yaitu toko penjual senjata atau toko buku. Pernyataan tersebut, jika dianalisa, maka dapat dipahami bahwa tempat perhentian di toko senjata mengisyaratkan tentang beberapa pelajaran penting yang berkaitan dengan alat-alat persenjataan dan tempat perhentian di toko buku jelas memberikan makna bahwa seseorang ; sambil melepas lelah ia dapat melihat, bahkan membaca buku-buku sebagai penambah ilmu pengetahuan.

Namun demikian, akibat perkembangan peradaban di satu sisi, tampak terjadinya pergeseran-pergeseran nilai yang berakibat buruk kepada para peserta didik kita dalam bentuk kurangnya minat lagi untuk belajar. Mereka lebih menyenangi “Kapten Tsubasa daripada pelajaran membaca, mereka lebih memilih “detektif Mori” daripada mereproduksi memori. Bahkan waktu-waktu

¹ Dosen STAIM Sinjai



sekolah lebih diisi dengan *play station* di luar sekolah daripada harus duduk belajar di kelas.

Oleh karena itu, sekolah yang berintikan tenaga pengajar atau guru perlu untuk melakukan cara atau metode agar dapat meningkatkan minat belajar pada anak-anak. Hal ini disebabkan karena metode adalah suatu cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif dan efisien pula pencapaian tujuan suatu pengajaran.

Dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi di dalam penggunaan suatu metode, maka sulit menetapkan metode yang baik digunakan dalam pengajaran, sebab ada metode yang baik bagi seorang guru tapi guru yang lain tidak.

Namun demikian terdapat ciri-ciri umum yang dimiliki dalam suatu metode. Dengan memahami ciri masing-masing metode dan prinsip-prinsip umum mengajar yang profesional mudah menetapkan metode yang efektif yang digunakan dalam belajar mengajar khususnya anak yang mengalami kesulitan dalam mengajar.

Kesulitan belajar tidak hanya terjadi pada siswa yang memiliki intelegensi yang rendah dan intelegensi yang sangat tinggi tetapi juga pada siswa yang berintelegensi yang normal (rata-rata). Kesulitan itu disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat kinerja akademik sesuai dengan harapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penulis akan mengangkat suatu permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana pengertian metode mengajar dan prinsip-prinsip mengajar.
2. Bagaimana metode yang efektif untuk menimbulkan minat belajar pada siswa

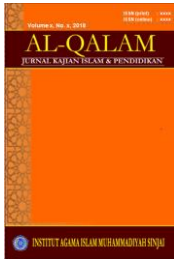
PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Mengajar dan Prinsip-Prinsip Mengajar

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemikiran umum metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan yang menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, metode diartikan cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya. Cara yang bekerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.² Dalam dunia psikologi metode adalah prosedur sistematis yang bisa digunakan untuk menyelidiki

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. IX ; Jakarta : Balai Pustaka, 1997) h. 652



fenomena atau gejala-gejala kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen dan sebagainya.³

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa metode adalah jalan atau cara yang diikuti untuk memberi paham kepada siswa-siswa segala macam pelajaran dalam segala macam mata pelajaran.⁴

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik pengajaran yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual maupun secara klasik, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.⁵

Di dalam metode pengajaran terdapat strategi mengajar, yang sesungguhnya melekat, tetapi sering orang melupakannya. Padahal strategi itu sangat menyentuh pada perhatian siswa. Metode dan strategi belajar memang berbeda. Karena metode mengajar tidak langsung berhubungan dengan hasil belajar yang dikehendaki, artinya dibandingkan dengan strategi, metode pada umumnya kurang berorientasi pada tujuan karena metode dianggap lebih luas daripada strategi.⁶

Pernyataan tersebut di atas, jika dianalisa lebih dalam maka tidaklah berarti bahwa metode tidak signifikan dibandingkan dengan strategi mengajar itu ada dan berlaku dalam kerangka metode mengajar.

Rumusan metode mengajar yang telah dikemukakan oleh para pakar tersebut di atas pada dasarnya sama, oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur yang baku yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar atau kegiatan kependidikan, khususnya aktivitas penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Metode mengajar ini harus dipelajari oleh setiap guru agar dapat berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Makin baik metode mengajar maka makin efektif pula pencapaian tujuan. Efektifitas suatu metode mengajar di kelas sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi, dan faktor guru itu sendiri.

2. Prinsip-prinsip mengajar

Bila kita memperhatikan berbagai teori-teori belajar dan teori-teori mengajar, maka keduanya mengandung beberapa prinsip yang sangat mendukung proses belajar dan mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang telah diterapkan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat pula bahwa pada metode pengajaran pun terdapat prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar metode tersebut.

Terdapat beberapa pendapat para ahli atau pakar tentang jumlah prinsip-prinsip umum yang mendasar metode mengajar, namun dalam hal ini tidaklah

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet. IV ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999) h. 201

⁴Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyah* (Kairo : Isa Al-Babi Al-Halaby, t.th.) h. 267

⁵Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Dabinperta Islam dan Universitas Terbuka, 1991) h. 134

⁶Muhibbin Syah, *Ibid* h. 201

dikemukakan semuanya. Adapun yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Prinsip motivasi dan tujuan
2. Prinsip taraf kematangan dan perbedaan individu
3. Prinsip peluang praktis
4. Prinsip proses belajar mengajar dan menggembirakan.

Guru yang ingin menggunakan metode mengajar, ia harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, mudah-mudahan guru dapat menetapkan metode sesuai sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk mengetahui prinsip-prinsip tersebut, maka berikut ini akan dijelaskan satu persatu :

a. Prinsip motivasi dan tujuan

Motivasi merupakan unsur yang paling penting dalam belajar dan paling sulit untuk diukur. Para psikolog memberikan pengertian motivasi sebagai sebuah proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku sepanjang waktu. Dengan bahasa yang sangat sederhana apa yang membuat anda pergi dan ke mana anda pergi.

Motivasi berbeda dari segi intensitas dan tujuannya, misalnya dua orang siswa termotivasi untuk belajar komputer, namun belum tentu kedua siswa ini memiliki motivasi untuk belajar komputer

Motivasi siswa, minat, dan keinginannya dalam proses belajar perlu dijaga, seseorang yang bekerja berdasarkan motivasi yang kuat ia tidak akan merasakan lelah dan bosan. Oleh sebab itu, guru perlu memelihara motivasi siswa dan juga segala yang berkaitan dengan motivasinya, seperti kebutuhan, keinginan, dan lain-lain.

Selain guru harus memperhatikan motivasi seperti yang diuraikan di atas, juga ia harus memperhatikan tujuan pengajaran. Dengan memperhatikan tujuan pengajaran guru mudah mencari mencari bahan yang akan diajarkan.

Memangkitkan dan menjaga motivasi siswa tidak dapat dipungkiri, bahkan hal itu sangatlah penting. Tanpa motivasi seorang siswa, maka ia akan belajar atau bekerja tanpa gairah karena tidak ada stimulus yang mendorongnya.

b. Prinsip taraf kematangan dan perbedaan individu.

Setiap guru perlu mengetahui dan memahami tentang taraf kematangan dan taraf kematangan kesediaan belajar seorang siswa, sehingga dengan demikian dia akan mudah menentukan, bagaimana ia harus menghadapi siswa itu, dan menentukan metode apa yang tepat digunakannya.

Tidak ada yang sama, hal ini disebabkan latar belakang kehidupan siswa, bakat dan lingkungannya. Perbedaan ini pada umumnya meliputi:

- a. Waktu dan irama perkembangan
- b. Motif, intelegensi dan emosi
- c. Kecepatan belajar/menangkap pelajaran

d. Bakat dan lingkungan.⁷

Guru diuntut untuk mengetahui hal tersebut, agar dalam menggunakan metode mengajar, ia harus menyesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu tersebut, maka tujuan pengajaran sulit dicapai, bahkan dapat berakibat negatif bagi siswa.

C. Prinsip Peluang Pengalaman Praktis

Setiap pendidik atau uru seharusnya mempersiapkan peluang partisipasi yang praktis bagi para siswanya, agar apa yang telah dipelajarinya dapat lebih tertanam secara mantap, otentik, tahan lama dan otomatis sifatnya. Tanpa pengalaman [engalaman terhadap ilmu yang diperoleh, maka ilmu tidak akan banyak artinya.

Ada empat prinsip yang perlu dipegang dalam hubungannya dengan peluang partisipasi praktis ini, yaitu :

1. Prinsip partisipasi praktis
2. Prinsip penaksiran arti dan penjelasan yang kongkrit terhadap pengetahuan dan fakta-fakta yang dipelajari
3. Prinsip pengulangan
4. Prinsip teladan yang baik, misalnya *Ing ngarso sung tuludo, Ing madya mangung karsa, dan Tut wuri handayani*

d. Prinsip belajar fungsional dan menggembirakan

Setiap guru diharapkan mampu menciptakan suasana menggembirakan dalam kegiatan belajar mengajar karena hal ini akan menambah gairah belajar siswa untuk belajar. Sebab salah satu hal yang menyebabkan orang itu giat belajar apabila disertai dengan perasaan senang. E.L. Thorndike mengatakan dalam sebuah hukumnya, yaitu *law of effect*, hubungan S-R akan bertambah erat jika disertai dengan perasaan senang atau puas, sebaliknya hubungan itu akan berkurang eratnya atau lenyap jika disertai dengan perasaan kecewa atau kurang senang. Oleh karena itu, guru hendaknya berlemah lembut, manusiawi, menghargai siswa, dan tidak bersifat otokratis.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mendasari pemilihan metode tersebut, maka sangat membantu guru untuk menggunakan metode atau cara yang efektif untuk menbatasi siswa yang cenderung tidak memiliki minat untuk belajar.

B. Metode dan Prinsip Mengajar Yang Efektif Untuk Menstimuli Minat Belajar Siswa

Anak yang memiliki perhatian terhadap pelajaran, disebabkan oleh beberapa faktor. Di dalam psikologi pendidikan ditemukan paling tidak ada dua hal yang seing mempengaruhi anak sehingga tidak berminat untuk belajar, di antaranya :

⁷M. Arifin dan Kartikawati Etti, *Bimbingan dan Konseling* (Ditbinperta dan Universitas Terbuka, 1992) h. 245

1. Faktor intern siswa, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang bersumber dari dalam diri siswa.
2. Faktor eksternal siswa, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang bersumber dari luar diri siswa.

Kedua faktor tersebut, akan dianalisis oleh penulis secara singkat khususnya yang berkaitan dengan kesulitan belajar yang menyebabkan anak / siswa memiliki cenderung untuk meninggalkan kelas karena tidak berminat terhadap pelajaran. Di samping itu, penulis juga akan memnguraikan secara singkat tentang cara-cara yang efektif untuk mengatasi kurangnya minat belajar siswa.

a. Faktor intern siswa

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa faktor intren adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang bersumber dari dalam diri siswa. Dalam hal ini, faktor intern terdiri dari dua aspek, yaitu :

1). Aspek fisiologis

Tubuh yang sehat dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya kondisi tubuh yang lemah atau kurang sehat, seperti pusing-pusing, sakit kepala, influenza, dan lain-lain akan menurunkan kualitas kognitif anak, sehingga materi yang dipelajarinya tidak berbekas. Siswa yang mengalami hal seperti itu, perlu diberikan istirahat dan memeriksakan diri ke dokter.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti kesehatan indra pengelihatn mengalami gangguan ringan, juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di dalam kelas.

Untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh masalah mata dan telinga, maka guru yang profesional akan menempatkan anak didik pada dertan bangku depan secara bijaksana tanpa memberitahukan alasan ditempatkannya di bangku depan (apalagi jika diekspos di depan umum).

Metode yang ditempuh seperti ini adalah efektif untuk mempertahankan rasa percaya diri anak didik/siswa. Kalau tidak demikian, akan menimbulkan frustrasi dan cepat atau lambat peserta didik tersebut akan mengalami *under achiever* atau kemungkinan gagal. Dalam hal ini kegagalan yang dimaksud adalah kegagalan dalam belajar, meskipun siswa tersebut memiliki kapasistas kognitif normal atau lebih tinggi dari teman-temanya.

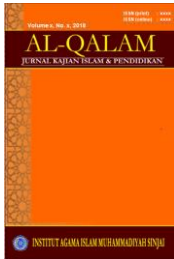
2) aspek psikologis

Aspek psikologis yang dimaksud dalam hal ini adalah tigtat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

a) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara-cara yang tepat.

Tingkat kecerdasan siswa adalah sesuatu yang tidak terbantahkan keberadaannya dalam menentukan keberhasilan siswa. Artinya, semakin cerdas siswa bersangkutan, maka semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan.



Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi seorang anak didik, maka akan semakin kecil peluang untuk meraih kesuksesan.

Oleh karena itu, guru yang profesional harus menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik positif maupun negatif akan menimbulkan masalah atau kesulitan untuk belajar. Hal ini dapat ditandai dengan sikap apatis yang diperlihatkan oleh anak-anak yang cerdas dalam mengikuti pelajaran, karena merasa bahwa gurunya tidak memberikan dia tantangan intelektual. Akibatnya, siswa bersangkutan merasa bosan dan akhirnya frustrasi karena tuntutan intelegensinya merasa tertekan atau dibendung secara tidak adil. Sebaliknya, siswa yang memiliki intelensi rendah, akan merasa sangat payah untuk mengikuti pelajaran karena dianggapnya sangat susah. Akibatnya, siswa bersangkutan selalu merasa lesu dalam mengikuti pelajaran.

Dengan demikian, metode yang efektif untuk mengatasi anak yang paling cerdas, sebaiknya dinaikkan satu tingkat ke kelas yang sederajat dengan kecerdasannya. Sebaliknya, upaya untuk mengatasi siswa yang tergolong berintelegensi rendah, sebaiknya ditempatkan pada kelas-kelas yang sama dengan tingkat intelegensinya.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif, berupa kecenderungan untuk meresponi dengan cara relatif tetap pada objek, baik secara positif maupun secara negatif.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa dalam mengikuti pelajaran, maka guru dituntut untuk lebih dahulu menunjukkan sikap positif pada dirinya dan mata pelajaran yang akan diajarkannya, serta penyampaian manfaat yang dapat diterima oleh siswa pada mata pelajaran itu.

c) Bakat siswa

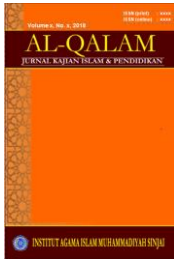
Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat sendiri-sendiri. Bakat dapat memberikan pengaruh pada pencapaian prestasi belajar seseorang pada bidang-bidang tertentu. Oleh karena itu, jika ada orang tua yang memaksakan anaknya pada jurusan atau sekolah tertentu tanpa didasarkan pada bakat-bakat anak-anak itu. Apabila seseorang dipaksakan memasuki suatu sekolah atau bidang-bidang tertentu, maka akan menimbulkan keapatihan anak mengikuti seluruh program pengajaran.

b. Faktor ekstern siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial yang tidak mendukung minat aktivitas belajar siswa bahkan akan menghilangkan kegiairahan mereka untuk belajar.

Faktor ini dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu :

1. Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan keluarga dan rendahnya tingkat ekonomi keluarga
2. Lingkungan perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan yang nakal



3. Lingkungan sekolah, misalnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, seperti dekat dengan bengkel, pasar, kondisi guru dan alat belajar yang tidak memadai.⁸

Ketiga faktor tersebut perlu mendapat penanganan yang serius agar anak terlepas dari kesulitan belajar. Hal ini disebabkan betapa banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam arti minat mereka menurun disebabkan oleh salah satu atau bahkan ketiga-tiga jenis lingkungan tersebut.

Oleh karena itu, untuk menggairahkan minat belajar anak-anak dari pengaruh lingkungan, maka layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus dilakukan secara optimal. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat diberikan pemecahan atas masalah yang mengakibatkan kurangnya minat belajar mereka.

PENUTUP

A. Kesimpulan

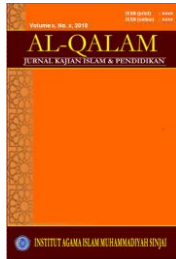
Berdasarkan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, maka pada bahagian ini penulis akan memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode mengajar adalah adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik pengajaran yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual maupun secara klasik, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Sedangkan prinsip-prinsip mengajar meliputi prinsip motivasi dan tujuan, prinsip taraf kematangan dan perbedaan individu, prinsip peluang praktis, dan prinsip proses belajar mengajar dan menggembirakan.
2. Metode efektif untuk memberikan stimuli minat belajar siswa, maka seorang guru harus memperhatikan dua fakyor, yaitu faktor intern siswa, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor eksternal siswa, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang bersumber dari luar diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Athiyah. *Ruh Al-Tarbiyah*, Kairo : Isa Al-Babi Al-Halaby, t.th
- Arifin, M. dan Kartikawati Etti, *Bimbingan dan Konseling*, Ditbinperta dan Universitas Terbuka, 1992
- Ashari, M. Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983

⁸M. Hafi Ashari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983) h. 92



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. IX ; Jakarta : Balai Pustaka, 1997) h. 652

Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Dikinperta Islam dan Universitas Terbuka, 1991) h. 134

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. IV ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999